365 renungan

Mencintai dan Menghormati Pasangan (I)

Efesus 5:22-33

Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.
- Efesus 5:33

Gary Thomas dalam buku The Sacred Search menuliskan dua kisah pasangan suamiistri. Kisah pertama, seorang pria saleh berkata, “Jujur, pernikahan telah menjadi salib terbesar dalam hidupku.” Ia merasa kehidupan pernikahannya justru menjadi beban berat, seperti sedang menempuh perjalanan dengan sebutir kerikil keras di dalam sepatunya yang terus menerus melukai. Kisah kedua, seorang wanita berusia 30-an berkata, “Setelah Yesus, suamiku adalah sukacita terbesar dalam hidupku.” Wanita ini menderita kelemahan fisik dan hidupnya sungguh tidak bersahabat, tetapi suaminya telah mengasihinya dengan tulus tanpa syarat dengan memberinya dorongan, semangat, dan penerimaan diri yang luar biasa.

Kebutuhan dasar pria dan wanita berbeda. Kebutuhan dasar pria adalah merasa dihormati (*respect*), sedangkan wanita adalah merasa dicintai (*love*). Kata “kasih” atau “cinta” di ayat emas dalam bahasa Yunani adalah agape, merujuk pada kasih Tuhan kepada manusia yang tanpa syarat (*unconditional love*). Ayat ini juga menyampaikan tentang menghormati tanpa syarat (*unconditional respect*). Keduanya bersumber pada kasih Kristus yang menjadi dasar kehidupan suami-istri. Artinya, cinta tanpa syarat harus didasarkan pada kasih Kristus yang tanpa syarat untuk umat-Nya (ay. 32). Kasih Kristus merupakan kasih sayang yang murni, tulus dan tetap walaupun sering kali jemaat melakukan kesalahan karena keterbatasan dan ketidaksempurnaan mereka. Kebesaran hati dan kasih Kristus telah dibuktikan-Nya melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Dasar kasih Kristus inilah yang menjadi teladan suami untuk mengasihi istrinya dengan tanpa syarat. Bagaimana penerapannya?

Suami dapat mencintai istrinya dengan tanpa syarat, yakni dengan mencintai bukan atas dasar “*jika… maka…,*” misalnya: “Jika istri saya melakukan ini, maka saya (suami) akan mencintainya.” Sikap mengasihi yang tepat adalah penggunaan dasar “*meskipun… walaupun…*” misalnya: “Meskipun istri saya memiliki kekurangan ini, saya (suami) tetap mencintainya”; “Walaupun istri saya memiliki keterbatasan itu, saya tetap mengasihinya.”

Yang terpenting adalah mengasihi atas dasar kasih tanpa syarat dari Tuhan. Akuilah bahwa meskipun Anda orang yang berdosa, Dia mengampuni dan melayakkan Anda untuk menerima kasih sejati dari-Nya. Tuhan telah mengasihi Anda tanpa syarat. Kasih dari Tuhanlah yang akan memampukan Anda sebagai seorang suami, dapat mengasihi istri Anda di tengah keterbatasan dan kelemahan istri Anda.

Refleksi Diri:

- Apakah Anda sudah merasakan dan menerima kasih tanpa syarat yang Kristus berikan kepada Anda?
- Apakah sekarang Anda mau mengasihi pasangan dengan kasih tanpa syarat yang Tuhan Yesus telah berikan?